

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan dikatakan sebagai salah satu faktor untuk memajukan suatu bangsa sebagai kebutuhan manusia untuk meningkatkan kualitas hidup, menjadikan pribadi yang terdidik, cerdas, serta berakhlak. Dalam proses mengenyam pendidikan yang merupakan salah satu bentuk aktivitas manusia yang memiliki tujuan masa depan yang cerah serta terarah sehingga kehidupan terasa lebih bermakna dengan merealisasikan serta mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki masing-masing individu. Pendidikan juga sebagai salah satu upaya mendidik serta mengarahkan anak sejak dini supaya dapat mencapai kedewasaan jasmani dan rohani secara optimal, dapat memahami kehidupannya serta mampu berinteraksi dengan alam dan lingkungannya (Nurkholis, 2013). Proses mencapai pendidikan diarahkan melalui pembelajaran, baik itu pembelajaran formal, informal, maupun nonformal. Maka dari itu suatu pendidikan sangat erat kaitannya dengan pembelajaran. Pendidikan dan pembelajaran harus didesain semenarik mungkin, pembelajaran yang kurang menarik hanya akan menimbulkan rasa malas bagi siswa, seperti dikutip dalam (Sofyan, Nursihah, & Hambali, 2021) bahwa para remaja atau pemuda merupakan penerus serta harapan perkembangan kemajuan Islam, maka dari itu pendidikan dan pengajaran harus dilaksanakan secara optimal sehingga proses pelaksanaannya tidak membosankan. Untuk mengantisipasi hal tersebut, pembelajaran harus memanfaatkan media yang beragam, salah satunya dengan media karya sastra yang digemari remaja.

Pembelajaran sebagai bentuk interaksi antar guru dengan peserta didik ketika proses pembelajaran, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Kedua pihak antara guru dengan peserta didik harus berperan aktif dalam pembelajaran, baik fisik, mental, maupun sosial. Terlebih peran guru sebagai fasilitator yakni subjek utama dalam membentuk pribadi peserta didik harus memiliki kompetensi yang optimal, agar keberhasilan serta tujuan pembelajaran dapat tercapai. Proses pembelajaran juga sebagai salah satu upaya membelajarkan siswa dalam belajar serta mampu merubah perilaku siswa

kearah yang lebih baik melalui perolehan dan memproses pengetahuan dengan didasari oleh adanya tujuan baik berupa pengetahuan, sikap ataupun keterampilan (Sunhaji, 2014). Banyak belajar nilai-nilai positif yang diperoleh peserta didik dalam proses pembelajaran, salah satunya nilai karakter kejujuran yang merupakan bentuk perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan diri seseorang sebagai orang yang selalu dapat dipercaya (Salahudin, 2013). Dalam pembelajaran banyak keterampilan yang harus dimiliki oleh peserta didik, salah satunya keterampilan literasi.

Literasi mampu memengaruhi cara pandang seseorang, menumbuhkan daya berpikir kritis sehingga mampu melahirkan masyarakat yang cerdas serta memiliki daya saing. Literasi merupakan suatu kemampuan berbahasa seseorang yakni termasuk berbicara, menyimak, menulis dan membaca dengan tujuan untuk berkomunikasi. Kegiatan literasi menjadi rutinitas yang ada di setiap jenjang pendidikan formal untuk mendapatkan keterampilan informasi, yaitu mengolah, mengumpulkan dan mengomunikasikan informasi (Sari & Pujiono, 2017). Terdapat tiga macam literasi yang diselenggarakan oleh *Program for International Student Assesment (PISA)*, salah satunya literasi matematika.

Menurut OECD (Masjaya & Wardono, 2018), literasi matematis sebagai hal yang sangat penting, karena literasi matematika ini menekankan siswa untuk mampu menganalisis, memberi alasan yang rasional serta mampu mengomunikasikan gagasan yang efektif pada suatu pemecahan masalah matematis. Tuntutan siswa dalam matematika tidak hanya berkompeten pada kemampuan berfikir saja, melainkan kemampuan yang lain juga harus dikuasai, seperti halnya kemampuan bernalar logis dan juga kritis dalam menyelesaikan soal pemecahan masalah matematika yang berisi tentang soal rutin dan yang lebih dominan mengenai soal non rutin, yakni persoalan dari permasalahan yang terjadi sehari-hari.

Kemampuan literasi matematis siswa SD antara siswa laki-laki dengan siswa perempuan memiliki kemampuan yang berbeda, hal tersebut disebabkan oleh salah satu faktor, yakni faktor jenis kelamin. Jenis kelamin yang berbeda

atau gender tersebut menjadi penyebab perbedaan fisiologi serta memengaruhi perbedaan psikologis dalam belajar (Karmila, 2017).

Gender dalam kajian feminisme memiliki makna ciri, yang tentunya berkaitan dengan jenis kelamin, baik berupa perilaku, aspek sosial, budaya, kebiasaan (Khuzai, 2013). Gender sebagai konsep dalam hal identifikasi perbedaan antara perempuan dan laki-laki dari sudut pandang non biologis yang lebih menekankan pada perkembangan maskulinitas atau feminitas seseorang (Arbain, Azizah, & Sari, 2015).

Gambaran kemampuan literasi matematis siswa MI kelas tinggi di MIS Abdurrahman masih memiliki kategori sedang, hal tersebut terlihat ketika proses pembelajaran matematika materi literasi matematis pada pelaksanaan magang 2. Belum diketahui terkait terdapat perbedaan atau tidak mengenai kemampuan literasi matematis, hal tersebut belum dapat dibuktikan. Maka dari itu, hasil mengenai kemampuan literasi matematis antara siswa laki-laki dan siswa perempuan menarik untuk dikaji lebih dalam tentang bagaimana kemampuan literasi matematis siswa laki-laki dan siswa perempuan, serta bagaimana perbedaan kemampuan literasi matematis anantara siswa laki-laki dan siswa perempuan. Dengan permasalahan yang ada di MIS Abdurrahman, maka akan dilakukan penelitian dengan judul “Analisis Kemampuan Literasi Matematis Siswa MI Kelas Tinggi dalam Perspektif Gender”.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana kemampuan literasi matematis siswa laki-laki di MIS Abdurrahman?
2. Bagaimana kemampuan literasi matematis siswa perempuan di MIS Abdurrahman?
3. Bagaimana perbedaan kemampuan literasi matematis antara siswa laki-laki dengan siswa perempuan di MIS Abdurrahman?

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Kemampuan literasi matematis siswa laki-laki di MIS Abdurrahman.
2. Kemampuan literasi matematis siswa perempuan di MIS Abdurrahman.

3. Perbedaan kemampuan literasi matematis antara siswa laki-laki dengan siswa perempuan di MIS Abdurrahman.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat teoritis yakni dapat memberikan informasi serta menambah wawasan ilmu pengetahuan bagi pembaca mengenai kemampuan literasi matematis siswa SD kelas tinggi dalam perspektif *gender*.

##### 2. Manfaat Praktis

###### a. Manfaat bagi guru

Mendapatkan informasi-informasi baru mengenai studi literasi matematis, dan tentunya dapat menambah pengetahuan serta gambaran untuk bisa mengimplementasikan pengetahuan tersebut dalam pembelajaran matematika khususnya mengenai studi literasi matematis, sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran.

###### b. Manfaat bagi siswa

Mengasah kemampuan literasi matematis sehingga diharapkan siswa mampu menyelesaikan soal rutin dan soal non rutin matematika. Meningkatkan pola pikir siswa yang lebih luas dalam penyelesaian soal-soal yang membutuhkan penalaran tinggi sehingga siswa mampu bernalar logis dan kritis.

#### **E. Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian**

Penelitian ini memiliki ruang lingkup serta batasan supaya penelitian lebih terfokus dan dilaksanakan secara optimal. Ruang lingkup penelitian ini meliputi proses pembelajaran, peserta didik dan guru dengan menggunakan subjek sampel penelitian kepada siswa laki-laki dan siswa perempuan kelas V MIS Abdurrahman sebagai batasan penelitian untuk meneliti tentang kemampuan literasi matematis siswa MI kelas tinggi.

#### **F. Kerangka Berpikir**

Literasi matematis menurut Lange (Safitri, 2016), merupakan suatu keterampilan yang dimiliki masing-masing orang untuk mengenali serta

memahami segala hal menyangkut tentang matematika dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat memberikan pendapat dengan alasan yang logis serta dapat mengimplementasikan berbagai cara di dalam matematika sehingga kebutuhan dapat terpenuhi, baik untuk kehidupan sekarang maupun untuk kehidupan di masa mendatang (Karmila, 2017).

Terdapat 8 kompetensi dalam literasi matematis yang kemudian dijabarkan menjadi beberapa indikator yang tentunya harus dicapai untuk mencapai tujuan pembelajaran, diantaranya *mathematical argumentation* (argumentasi matematis), *symbols* (menggunakan simbol), *mathematical communication* (komunikasi matematis), *problem solving* (memecahkan masalah), *mathematical thinking and reasoning* (berpikir dan bernalar matematis), *tools and technology* (memanfaatkan alat dan teknologi), *representation* (menerjemahkan atau mempresentasikan), *modeling* (pemodelan) (Lange, 2003).

Terdapat beberapa faktor yang dapat memengaruhi kemampuan literasi setiap individu, diantaranya disebabkan dari dalam diri manusia serta dari luar diri manusia. Faktor dalam diri manusia termasuk faktor biologis yang meliputi usia, jenis kelamin dan kesehatan. Disebabkan juga oleh faktor psikologis yakni kelelahan, minat, serta motivasi. Adapun faktor yang muncul dari luar diri manusia yakni faktor dari manusia lain berupa gangguan yang dapat membawa pengaruh negatif, serta faktor kondisi, situasi di lingkungan sekitar tempat tinggal (Arikunto & Suharsimi, 1993).

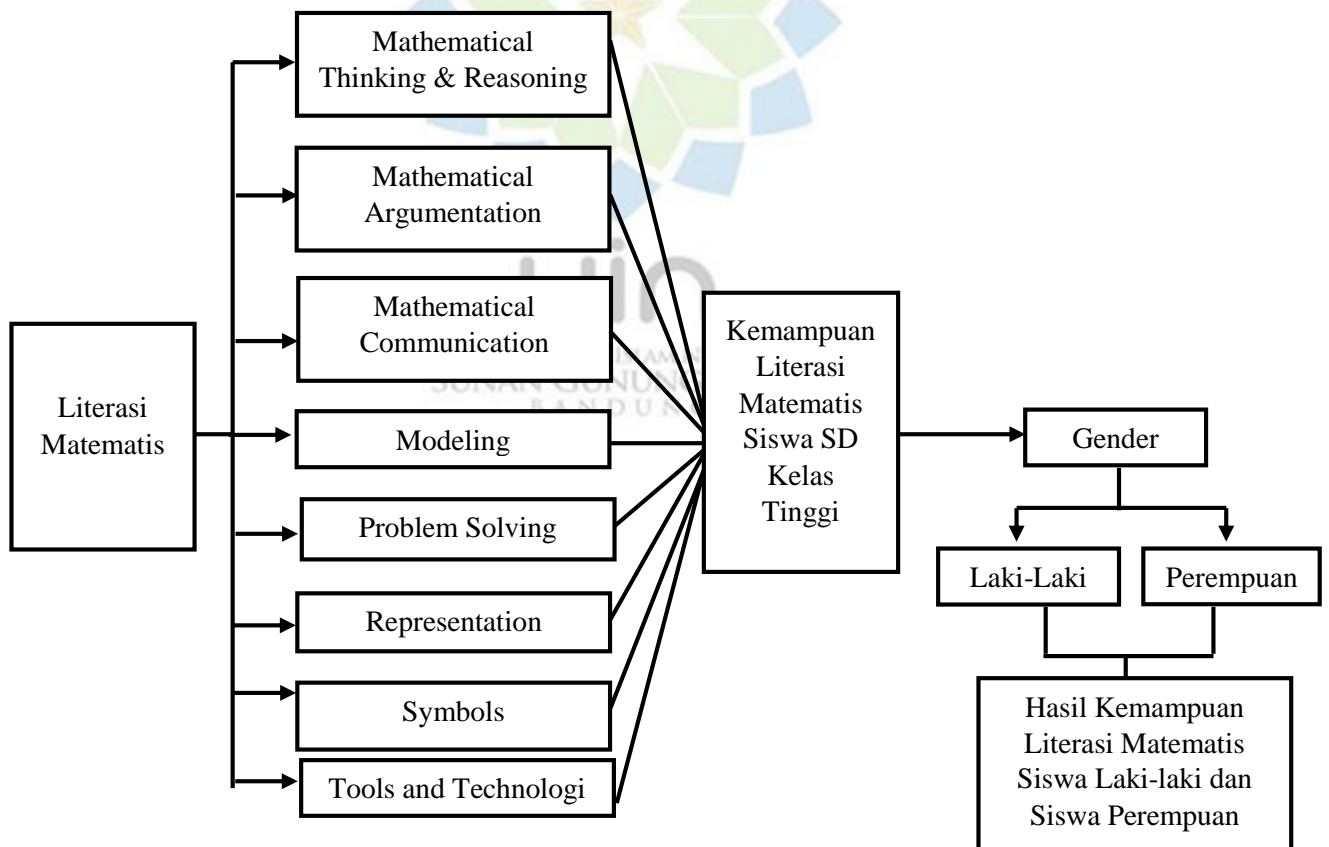
Jika ditinjau dari perspektif gender, kemampuan literasi matematis pada siswa laki-laki dan siswa perempuan pada umumnya menunjukkan bahwa siswa laki-laki memperoleh hasil tes kemampuan literasi matematis lebih besar daripada perolehan hasil tes kemampuan literasi matematis siswa perempuan, sehingga adanya perbedaan kemampuan literasi matematis siswa laki-laki dengan kemampuan literasi siswa perempuan (Julisra & Sepriyanti, 2019).

Hasil PISA pada tahun 2013 dari beberapa negara yang ikut serta dalam PISA, menunjukkan bahwa rata-rata hasil tes siswa laki-laki lebih tinggi dibandingkan hasil tes siswa perempuan, tetapi di beberapa negara lain yakni

negara Hongkong dan Thailand memiliki keunggulan sebaliknya, yakni hasil tes siswa perempuan yang lebih unggul. Dari hasil riset di Indonesia mendapatkan hasil bahwa rata-rata hasil kemampuan literasi matematis antara siswa laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan yang tidak jauh (Suryapran, Suparta, & Suharta, 2016).

Literasi matematis yang dimiliki setiap individu tidak setara, seperti halnya kemampuan literasi matematis jika ditinjau dari perspektif gender, yakni laki-laki dan perempuan dengan mengarah pada rumusan masalah, diperkirakan bahwa kemampuan literasi matematis siswa laki-laki dan siswa perempuan berbeda.

Berdasarkan uraian kerangka berfikir mengenai kemampuan literasi matematis, maka dapat digambarkan kerangka berfikir penelitian deskriptif kuantitatif yang akan dilakukan, yakni sebagai berikut:



Gambar 1. 1 Kerangka Berfikir

### **G. Hipotesis**

Berdasarkan rumusan masalah dapat diambil hipotesis bahwa terdapat perbedaan kemampuan literasi matematis antara siswa laki-laki dengan siswa perempuan.

### **H. Penelitian Terdahulu**

1. Penelitian yang dilakukan oleh Isna Nur Safitri pada tahun 2015 dengan judul “Analisis Kemampuan Literasi Matematis Siswa dalam Perspektif Gender”. Penelitian ini mengambil subjek sampel sebanyak 2 siswa laki-laki dan 2 siswa perempuan pada siswa kelas IX MTs Unggulan Al-Jadid Waru Sidoarjo. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan pendekatan kuantitatif. Hasil penelitian ini disebutkan bahwa kemampuan literasi matematis siswa laki-laki kelas IX MTs Unggulan Al-Jadid Waru Sidoarjo menunjukkan kriteria rata-rata baik dengan persentase 84%. Kemampuan literasi matematis siswa perempuan kelas IX MTs Unggulan Al-Jadid Waru Sidoarjo menunjukkan kriteria baik dengan rata-rata persentase 78,5%. Dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan literasi matematis siswa laki-laki dan siswa perempuan kelas IX MTs Unggulan Al-jadid Waru Sidoarjo, yakni kemampuan literasi matematis siswa laki-laki lebih unggul daripada kemampuan literasi matematis siswa perempuan di MTs Unggulan Al-Jadid Waru Sidoarjo Kelas IX.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Karmila pada tahun 2017 dengan judul “Deskripsi Kemampuan Literasi Matematis Siswa Ditinjau dari Gender”. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X IPA 1 di SMA Negeri 1 Masamba yakni mengambil 1 subjek perempuan dan 1 subjek laki-laki. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan literasi matematis siswa laki-laki setara dengan kemampuan literasi matematis siswa perempuan.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Wahyu Pratama, La Masi, Kadir, Mustamin Anggo pada tahun 2019 dengan judul ”Analisis Kemampuan

Literasi Matematis Siswa SMP di Kabupaten Konawe dalam Perspektif Gender”. Penelitian ini dilakukan di 3 sekolah yaitu SMP Negeri 1 Sampara, SMP Negeri 1 Wawotobi dan SMP Negeri 1 Unaaha dengan mengambil populasi seluruh siswa SMP Negeri yang tersebar di Kabupaten Konawe. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan pendekatan kuantitatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan literasi di 3 sekolah tersebut masih rendah dengan nilai rata-rata 30,18, 24,77, dan 25,29. Siswa laki-laki maupun siswa perempuan tidak ada yang memiliki kompetensi literasi matematis tinggi dan sedang.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Wenny Julisra dan Nana Sepriyanti pada tahun 2019 dengan judul “Kemampuan Literasi Matematis Peserta Didik dalam Perspektif Gender di Kelas X MIA 7 SMAN 10 Padang”. Subjek dalam penelitian ini yakni 4 peserta didik laki-laki dan 4 siswa perempuan. Jenis penelitian ini adalah penelitian kombinasi (*Mixed Methods*). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan literasi matematis siswa laki-laki memiliki kategori cukup yaitu 65,25. Sedangkan, kemampuan literasi matematis siswa perempuan memiliki kategori kurang baik yaitu 59,14. Dapat disimpulkan pada penelitian ini terdapat perbedaan kemampuan literasi matematis antara siswa laki-laki dengan siswa perempuan, yakni kemampuan literasi matematis siswa laki-laki lebih besar dibanding kemampuan literasi siswa perempuan.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Florentina Oktaviani, Regina Merry Maharani, dan Haniek Sri Pratini dengan judul “Analisis Kemampuan Literasi Matematika Kelas VII Menurut Gender”. Penelitian ini mengambil subjek siswa laki-laki dan perempuan kelas VII SMP Budya Wacana Yogyakarta. Penelitian ini mendapatkan hasil bahwa kemampuan literasi matematis siswa laki-laki lebih tinggi daripada siswa perempuan, akan tetapi kemampuan literasi matematis siswa kelas VII masih berada pada level bawah.



Perbedaan penelitian-penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan saya lakukan, yakni sebagai berikut:

1. Penelitian terdahulu dominan hanya mengambil beberapa subjek sampel (beberapa siswa), sedangkan pada penelitian yang akan saya lakukan mengambil 14 siswa yakni 7 siswa laki-laki dan 7 siswa perempuan sebagai subjek sampel penelitian.
2. Tempat penelitian pada penelitian-penelitian terdahulu dilaksanakan di SMP dan SMA, sedangkan penelitian yang akan saya lakukan yakni bertempat di SD/MI.
3. Dominan penelitian-penelitian terdahulu menggunakan metode deskriptif kualitatif, deskriptif kuantitatif, dan *Mix Methods*, dan penelitian yang akan saya lakukan menggunakan metode deskriptif serta pendekatan kuantitatif.

Dapat disimpulkan dari penelitian-penelitian terdahulu mendapatkan hasil bahwa kemampuan literasi matematis siswa masih rendah, baik jika ditinjau dari siswa laki-laki maupun jika ditinjau dari siswa perempuan, tapi beberapa fakta membuktikan dari penelitian terdahulu bahwa kemampuan literasi matematis siswa laki-laki lebih tinggi daripada kemampuan literasi matematis siswa perempuan. Oleh karena itu, antara siswa laki-laki dan siswa perempuan memiliki kemampuan literasi matematis yang berbeda. Untuk dapat dibuktikan dengan jelas, maka akan dilakukan penelitian perihal kemampuan literasi matematis, sehingga mendapatkan hasil yang mampu menjawab rumusan masalah serta dapat membuktikan kebenaran terhadap hipotesis yang sudah dibuat dalam penelitian yang dilakukan.